

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Kegiatan Ibadah Salat Siswa di SMP Islam Terpadu Cahaya Ummat Bergas Kabupaten Semarang” (Affriyana, 2024). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk dapat mengetahui peran guru dalam membina tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam ibadah salat di SMP Islam Terpadu Cahaya Ummat Bergas Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru dalam membina karakter tanggung jawab dan kemandirian dalam ibadah salat di SMP Islam Terpadu Cahaya Ummat Bergas Kabupaten Semarang memiliki peranan yang sangat dibutuhkan dalam prosesnya. Peran guru dalam membina ibadah salat di SMP Islam Terpadu Cahaya Ummat Bergas Kabupaten Semarang, guru mampu mengendalikan kondisi kelas, guru mampu memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bagaimana pentingnya karakter tanggung jawab dan kemandirian dalam melaksanakan ibadah salat, guru mampu melatih siswa bagaimana pentingnya pembinaan karakter tanggung jawab dan kemandirian pada

kegiatan ibadah salat siswa, dan guru dapat memotivasi siswanya untuk dapat bertanggung jawab dan mandiri dalam melaksanakan ibadah salat. Persamaan penelitian Affriyana dengan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti peran guru dalam melaksanakan kemandirian dalam beribadah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian dari variabel yang diteliti terletak pada, penelitian Affriyana meneliti tentang pembinaan tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam ibadah shalat di SMP Islam Terpadu Cahaya Ummat Bergas Kabupaten Semarang sedangkan peneliti hanya meneliti tentang peningkatan kemandirian beribadah peserta didik di SMA Muhammadiyah Sokaraja.

2. Penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya” (Nur’asih, 2021). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya. Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*).

Hasil penelitian menunjukkan betapa pentingnya guru pendidikan agama Islam dalam membantu siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Majalaya berkembang sebagai manusia. Secara khusus, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Majalaya membutuhkan guru tersebut karena perannya yang sangat penting sebagai orang tua. penting untuk mendidik siswa bagaimana menjadi manusia yang jujur secara moral. dilandasi rasa

cinta kepada Allah SWT. Ciri-ciri siswa kelas VII SMP Negeri 1 Majalaya yang dibentuk oleh guru pendidikan agama Islam adalah: pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terpadu, dan sekrening.

Persamaan peneliti Nur'asiah dengan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti terkait peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada tempat dan juga jenjang pendidikan yang menjadi fokus penelitian. Nur'asiah memusatkan penelitian kepada pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Majalaya, sementara peneliti memusatkan penelitian kepada meningkatkan karakter Islami kemandirian beribadah peserta didik di SMA Muhammadiyah Sokaraja.

3. Penelitiannya yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD N 011 Sangatta Utara”(Yusuf, 2022). Penanaman karakter memiliki arti penting dalam bidang pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan karakter religius, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD N 011 Sangatta Utara. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran pentingnya dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada para siswa, karena keteladanan mereka sangat mempengaruhi mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para guru untuk menunjukkan hal ini

adalah dengan berdo'a bersama dengan murid-muridnya. Dengan memberikan contoh yang baik melalui tindakan mereka sendiri, para guru menunjukkan perilaku terpuji, termasuk kerendahan hati, kesabaran, ketulusan, kejujuran, ketergantungan pada Tuhan, dan menghindari perilaku negatif. Program pembiasaan siswa di SD N 011 Sangatta Utara secara konsisten mengikuti jadwal harian, yang meliputi salat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, dan infaq. Selain itu, ada kegiatan bulanan seperti Kultum Jum'at dan ekstrakurikuler Rohis, serta acara tahunan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan mempromosikan nilai-nilai agama siswa. Tujuannya untuk menanamkan fondasi agama yang kuat diantara para siswa.

Persamaan dari penelitian Yusuf dengan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti terkait peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Perbedaan penelitian terletak pada jenjang sekolah yang menjadi objek penelitian, Yusuf melakukan penelitian di SD N 011 Sangatta Utara sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah Sokaraja. Dan juga perbedaan penelitian ada pada fokus penelitian Yusuf berfokus pada pembentukan karakter Religius siswa, sedangkan peneliti berfokus pada peningkatan karakter Islami kemandirian beribadah peserta didik.

4. Penelitian yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP N 03 Jombang"(Haniyyah, 2021). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan peranan guru PAI dalam

membentuk karakter islami di SMP N 03 Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidik, mentor, motivator, dan penilai semuanya adalah guru. Guru SMP N 03 Jombang PAI menggunakan berbagai macam teknik, antara lain metode pembiasaan, keteladanan, dongeng, dan ceramah, untuk membantu siswa mengembangkan karakter keislaman.

Persamaan penelitian Haniyyah dengan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti terkait peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian, Zida melaksanakan penelitian di SMP N 03 Jombang, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di SMA Muhammadiyah Sokaraja.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Guru**

Kata guru dalam bahasa Indonesia mengacu pada orang yang bertugas menyebarkan ilmu. Kata guru dalam bahasa Inggris mengacu pada guru. Selain itu, ada kata tutor yang menggambarkan instruktur swasta yang mengajar siswa di rumah, trainer yang berarti pelatih, instruktur yang berarti guru, dan pendidik/dosen yang berarti pendidik (Abidin, 2014:62).

Kata-kata yang berbeda ini menunjukkan bahwa mengajar adalah profesi yang sah di mana guru menyampaikan pengetahuan serta keterampilan atau pengalaman kepada siswanya.

Islam menggambarkan pendidik sebagai manusia yang bertanggung jawab yang berupaya membantu siswanya mencapai potensi maksimalnya, termasuk potensi kognitif, emosi, dan psikomotoriknya(Tafsir, 2013:120).

Guru adalah orang dewasa yang bertugas membantu siswa bertumbuh baik jasmani maupun rohani agar mereka menjadi dewasa hingga mampu berdiri sendiri, menjalankan tugas sebagai hamba Allah SWT, dan menjalankan perannya sebagai individu dan makhluk sosial yang mandiri(Mujib & Mudzakkir, 2008:87).

Karena mereka secara implisit telah mengambil dan menerima sebagian dari kewajiban orang tua terhadap pendidikan, maka guru adalah profesional di bidang pendidikan. Mereka juga menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka kepada instruktur ketika mereka mengantar mereka ke sekolah. Hal ini semakin menunjukkan ketidakmungkinan orang tua menitipkan anaknya pada pengajar atau lembaga yang sudah tua, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.(Daradjat, 2011:39).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur utama dalam suatu proses pengajaran, yang memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didiknya.

Pendidikan Islam materi yang dibahas berkaitan dengan aqidah, syariah (ibadah), muamalah, dan akhlak. Pendidikan yang memfokuskan pengajaran pada tujuan yaitu akhirat dan kehidupan dunia secara terpadu. Rumusan makna pendidikan Islam sebagai proses bimbingan dan pengajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, potensi intelektual, kepribadian, dan keterampilan peserta didik sebagai wujud persiapan kehidupan masa depan berdasarkan ajaran Islam (Mappasiara, 2018:147).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar karena selain mengajarkan peserta didik materi di dalam kelas, tetapi juga membantu peserta didik untuk membentuk akhlak peserta didik sehingga menjadi pribadi yang baik, menemukan dan meningkatkan karakter pada diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru ISMUBA juga bertanggung jawab dalam meningkatkan karakter Islami kemandirian dalam beribadah peserta didik dengan membina, membimbing, dan mengenali karakter setiap peserta didiknya serta membantu mengarahkan peserta didik untuk selalu bisa melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri.

## **2. Peran Guru ISMUBA**

Karena guru mempunyai peran yang sangat menonjol dalam dunia pendidikan, maka mereka adalah pahlawan yang turut membantu terselenggaranya pendidikan. Ini adalah sesuatu yang tidak boleh

diremehkan. Pendidikan Islam memandang bahwa peran pendidik sangatlah penting. Hal ini benar karena pendidiklah yang menentukan arah pendidikan dan mempunyai tugas untuk itu.

Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Diantaranya peran guru tersebut yaitu:

- a. Sebagai pembimbing, peran sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab latihan sehari-hari; guru harus mampu memperlakukan anak dengan penuh rasa hormat dan perlindungan; mereka tidak boleh merendahkan, memperlakukan siswa dengan tidak adil, atau membenci sebagian siswa.
- b. Sebagai model (*uswah*), sebagai seorang yang dijadikan sebagai model atau panutan seorang guru dalam hal bertutur kata, berpakaian, bersikap, penampilan, gerak-gerik dan semua perilaku yang dilakukan akan diperhatikan dan akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai model atau panutan ini sangat penting untuk selalu menjaga tutur kata dan perilaku dalam rangka pembentukan akhlak bagi siswanya.
- c. Sebagai penasehat, peran guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran yang berupa teoritis di kelas saja, tetapi lebih dari itu guru juga harus mampu dalam memberi nasehat yang membangun bagi peserta didiknya agar mereka senantiasa mau untuk berperilaku dan berakhlak mulia, di lingkungan sekitarnya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Abidin, 2014:64).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hadirnya seorang guru sangatlah memiliki peranan penting dalam pendidikan dan dalam membangun masa depan dari peserta didik, sehingga peran seorang guru tidak boleh dianggap remeh ataupun disepelekan.

Menurut Muhaimin dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik memiliki peran atau fungsi sebagai *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid mudarris*, *muaddib*. (Muhaimin, 2009:50).

- a. *Ustadz*, orang yang mengabdikan pada pekerjaannya, yang profesional dalam menjalankan tugasnya, yang berkomitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja mereka, dan yang memiliki pola pikir perbaikan berkelanjutan yaitu, yang terus berupaya memperbarui dan meningkatkan model atau metode kerja untuk memenuhi perubahan kebutuhan.
- b. *Mu'allim*, orang yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap ilmu pengetahuan dan mampu mengartikulasikan signifikansinya dalam kehidupan sehari-hari, serta aspek teoritis dan praktisnya, bertujuan untuk memotivasi siswa untuk terlibat dengannya.
- c. *Murabby*, orang yang dapat membimbing siswa dalam menata dan melestarikan hasil ciptaannya agar tidak membahayakan masyarakat, lingkungan, maupun diri sendiri. Orang yang dapat mengarahkan dan mempersiapkan siswa untuk berkreasi.
- d. *Mursyid*, orang dengan kapasitas untuk menjadi teladan, pusat identifikasi diri, atau penasihat bagi siswanya.

- e. *Mudarris*, orang yang berupaya meningkatkan kecerdasan anak didiknya, memberantas kebodohan atau kebodohnya sendiri, dan menyebarkan ilmu pengetahuan berdasarkan keterampilan, minat, dan kemampuannya, orang-orang yang peka terhadap materi intelektual, yang secara berkala menyegarkan kembali pengetahuan dan keterampilannya.
- f. *Muaddib*, orang yang dapat membekali peserta didik untuk bertanggung jawab menciptakan peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, pendidik atau guru ISMUBA yang ahli adalah seseorang yang telah menguasai ilmu tentang akidah Islam dan mampu menyampaikan informasi tersebut melalui internalisasi dan amalan. mampu membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dan intelektualitasnya demi kebaikan masyarakat dan dirinya sendiri. Mampu menjadi panutan atau pusat penemuan diri dan bimbingan bagi peserta didik, memiliki pengetahuan, ketajaman moral baik pada tingkat intelektual maupun spiritual, dan membina keterampilan, minat, dan bakat siswa sambil mempersiapkan mereka untuk mengambil peran yang bertanggung jawab dalam menciptakan peradaban yang diridhai Allah.

Menurut Mulyasa guru memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:(Mulyasa, 2007:19)

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, guru harus memiliki emosi yang stabil, termotivasi untuk membantu siswa tumbuh, praktis, jujur, dan transparan, serta menyadari kemajuan dan inovasi terkini dalam pendidikan. Guru perlu memiliki banyak informasi, ahli dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran, serta teori dan praktik pendidikan.
- b. Sebagai anggota masyarakat, bahwa semua pendidik memiliki keterampilan interpersonal yang kuat. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadi ahli dalam bidang psikologi sosial, hubungan antarmanusia, dinamika kelompok, kerja kelompok kooperatif, dan penyelesaian proyek kelompok.
- c. Sebagai pemimpin, bahwa setiap guru adalah seorang pemimpin dan perlu memiliki kepribadian tertentu, ahli dalam ilmu kepemimpinan, memahami konsep hubungan antarmanusia, taktik komunikasi, dan memiliki pengetahuan tentang berbagai tugas organisasi yang berkaitan dengan sekolah.
- d. Sebagai administrator, bahwa setiap guru harus menyelesaikan berbagai tugas administrasi yang diwajibkan sekolah, oleh karena itu mereka perlu memiliki kepribadian yang jujur, teliti, dan berdedikasi di samping pengetahuan tentang strategi dan manajemen pendidikan.

- e. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru perlu mahir dalam berbagai teknik pengajaran dan memiliki pemahaman tentang lingkungan pengajaran di kelas dan di luar kelas.

Perilaku umum yang diperlukan seorang guru dalam melaksanakan tugas resminya dikenal sebagai peran guru. Di rumah, di dunia pendidikan, dan di masyarakat pada umumnya, guru memainkan berbagai peran. Guru di sekolah berperan sebagai pengelola hasil belajar siswa, pengawas pembelajaran, dan perancang atau perencana. Peran guru di sekolah ditentukan oleh perannya sebagai pendidik, pekerja, dan guru. Perannya sebagai guru adalah faktor yang paling krusial. Instruktur mengambil fungsi pendidik keluarga dalam keluarga. Sementara itu, ia berkontribusi kepada masyarakat sebagai inovator, pembangun, dan wakil rakyat (Tohirin, 2011:165).

Peran guru ISMUBA dalam proses pembelajaran berdasarkan pada penjelasan di atas, guru tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai agama Islam saja, namun juga sebagai pendidik profesional, pembimbing, penasehat, dan sebagai model atau teladan yang baik bagi peserta didik.

Sumber daya pendidikan lainnya tidak mampu secara memadai menangkap peran guru dalam membantu siswa berkembang sebagai individu. Anak-anak saat ini dapat belajar melalui beragam teknologi pendidikan, namun semangat seorang guru yang menjadi teladan atau

panutan tidak dapat ditiru dalam membantu siswa berkembang sebagai individu.

Pembentukan karakter pada anak dapat dicapai melalui pengembangan keimanan, ibadah, dan akhlak baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini harus dimulai sejak dini dan bertahap, sesuai dengan peta perkembangan psikologis anak dengan menggunakan berbagai cara. Diantara metode yang patut digunakan adalah metode adat, akhlak, instruktif, dan meyakinkan yang digunakan Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik manusia.

Menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan: (Wisnarni, 2018:37)

- a. Kebiasaan, pendidikan adalah proses yang melaluinya seluruh kemampuan manusia yaitu, kebiasaan-kebiasaan yang baik yang diperhalus melalui cara-cara yang diciptakan secara artistik yang dapat digunakan siapa pun untuk membantu dirinya sendiri atau orang lain mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akibatnya siswa menjadi terbiasa disiplin, jujur, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Membangun kebiasaan positif adalah proses yang melelahkan dan membutuhkan kesabaran dan pengulangan.
- b. Keteladanan, metode pengajaran yang unggul, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, yang menduduki peringkat tertinggi sebagai teladan utama dalam bidang etika dan pendidikan, serta menjadi teladan bagi umatnya. Mengingat Ia sebenarnya

diajari secara langsung oleh Allah SWT. Keteladanan merupakan salah satu komponen proses peniruan yang dialami siswa ketika belajar dari guru, dan proses ini terus berlanjut hingga siswa mencapai usia dewasa. Karena orang belajar paling baik melalui peniruan, memberikan contoh yang baik sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, guru hendaknya memimpin dengan memberi contoh di samping memberikan bimbingan umum.

- c. Pendekatan fungsional, penyajian bahan ajar agama Islam dengan fokus penerapan praktis bagi peserta didik berdasarkan tahapan perkembangan individu. Misalnya, ketika memberikan materi doa, para pendidik hendaknya mendiskusikan manfaat yang didapat dari berdoa tepat waktu, baik dalam kehidupan ini maupun di akhirat. Hal ini akan mendorong siswa untuk terus berdoa.
- d. Pendekatan nasihat, Memotivasi siswa untuk belajar adalah cara yang sangat efisien untuk membentuk pemahaman mereka tentang hakikat segala sesuatu, serta dorongan mereka untuk berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan membekali mereka dengan cita-cita Islam.

### **3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru ISMUBA**

Guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga profesional di bidang pengajaran dan pendidikan. Ia tidak bisa memisahkan perannya sebagai guru agama, pedagoginya, dan pendidikan murid-muridnya.

Secara umum, tugas seorang pendidik adalah mendorong masyarakat untuk tunduk dan mengikuti aturan Tuhan dengan harapan menemukan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat(Ramayulis, 2002:63).

Guru mempunyai tiga peran dan tanggung jawab: peran instruktur, peran pemandu, dan peran administrator kelas(Abidin, 2014:63). Tanggung jawab utama profesi guru adalah ketiga peran tersebut. Tugas diberi bobot lebih oleh guru sebagai pengajar pada saat mengatur dan melaksanakan pembelajaran. Guru harus mahir dalam ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang diajarkannya, di samping memiliki seperangkat pengetahuan dan kemampuan teknis tertentu. Dalam perannya sebagai mentor, guru meminta pertanggungjawaban siswa atas pekerjaan mereka dan membantu mereka memecahkan tantangan. Sementara itu, peran guru sebagai pengelola kelas pada dasarnya berkaitan dengan manajemen secara umum.

★ Tugas terperinci guru terpusat pada:

- a. Mengajar dengan fokus memberikan bimbingan dan inspirasi untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Menyediakan sumber daya untuk memungkinkan tujuan dipenuhi melalui pengalaman pendidikan yang memadai
- c. Mendorong tumbuhnya karakteristik individu termasuk sikap, nilai, dan penyesuaian diri (Slameto, 2003:97).

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah memfasilitasi pembelajaran, mendukung, membimbing, dan mendampingi siswa dalam mengembangkan kepribadiannya guna membantu mereka mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut sudut pandang yang berbeda, tanggung jawab seorang guru dalam bidang pendidikan dapat dipecah menjadi tiga kategori:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) guru bertanggung jawab mengatur rencana pembelajaran, melaksanakan program yang direncanakan, dan melakukan penilaian setelah pelaksanaan program.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang membimbing peserta didik menuju tingkat kedewasaan dan kepribadian yang sehat sesuai dengan maksud Allah SWT ketika Dia menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang membimbing, mengawasi, dan mengatur peserta didik serta masyarakat sehubungan dengan berbagai permasalahan yang menyangkut upaya merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi, mengelola, dan mengambil bagian dalam program pendidikan yang dilaksanakan. (Umar, 2011:88).

Pandangan ini menegaskan bahwa tugas seorang pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga merencanakan kurikulum dan memberikan bimbingan dengan memberikan contoh perilaku moral yang sesuai dengan prinsip agama.

#### 4. Karakter Islami Peserta Didik

##### a. Pengertian Karakter Islami

Ada beberapa arti untuk istilah "karakter". Karakter mengacu pada watak, moral, atribut mental, dan ciri-ciri yang membedakan seseorang satu sama lain (Syarbani, 2011:13).

Karakter adalah kualitas psikologis, moralitas, atau sifat-sifat yang sangat mendasar yang dimiliki setiap orang untuk membedakannya dari orang lain dan membimbingnya dalam memutuskan bagaimana bertindak, berbicara, dan bereaksi terhadap hal-hal yang dapat dijelaskan. (Nur Azmi et al., 2021:230). Seseorang yang baik tingkah lakunya, akhlaknya, dan sebaliknya dianggap mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu, akhlak atau kepribadian seseorang juga dapat dilihat dari karakternya.

Mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan berbuat baik (*acting the good*) merupakan indikator karakter yang unggul. Ada hubungan yang kuat antara ketiga nilai ini. Karena seseorang dilahirkan dengan dorongan primitif, ada kemungkinan dorongan tersebut mengesampingkan atau mengendalikan akal sehat. Dengan demikian, kecenderungan, emosi, dan keinginan yang mendalam dapat dibimbing menuju keselarasan di bawah bimbingan akal dan ajaran agama melalui

konsekuensi pola asuh dan praktik pendidikan individu(Sudrajat, 2011:48).

Keyakinan dan tindakan pribadi seseorang ditentukan oleh karakternya. Dorongan batin untuk bertindak secara moral dan menjunjung standar perilaku tertinggi dalam setiap keadaan dikenal sebagai karakter yang baik. Karakter dipengaruhi oleh interaksi individu dengan orang lain dan bagaimana mereka berperilaku secara umum. Karakter, kemudian, terdiri dari moral, nilai-nilai, dan perilaku(Agung, 2018:57).

Moralitas atau kepribadian identik dengan karakter. Kepribadian seseorang merupakan suatu sifat bawaan yang dimilikinya sejak lahir serta dibentuk oleh bentukan yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, misalnya keluarga pada masa kanak-kanak(Sajadi, 2015:1).

Dengan demikian, karakter seseorang adalah apa yang membedakannya dari orang lain dan mencakup ciri-ciri psikologis, moralitas, dan karakternya secara keseluruhan.

Karakter ini telah dibahas secara luas dalam Islam dengan judul akhlak. Akhlak merupakan suatu sistem yang tertanam dalam dalam jiwa, dari situlah berbagai perilaku mengalir secara alami dan tanpa perlu pertimbangan matang.(Al-Ghazali, 1988:53).

Menurut penafsiran yang berbeda, moralitas adalah seperangkat prinsip dan sifat yang tertanam dalam jiwa dan menjadi

pedoman atau standar yang digunakan seseorang untuk memutuskan apakah akan melakukan suatu kegiatan atau tidak.(Abdul Karim, 1988:79).

Jadi menurut ajaran Islam, akhlak Islami adalah ciri, watak, atau karakter psikologis yang mempengaruhi keyakinan dan perilaku seseorang serta muncul secara alami dalam diri seseorang.

#### **b. Ruang Lingkup Karakter Islami**

Dari sudut pandang Islam, karakter secara luas dapat diklasifikasikan menjadi mulia (akhlakuk karimah) atau tercela (akhlakul madzmumah). Namun ruang lingkungannya menunjukkan bahwa ia dipisahkan menjadi dua bagian: karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk. Ada berbagai kategori karakter makhluk: karakter tumbuhan dan hewan, karakter manusia, dan karakter alam(Dharma Kesuma, 2011:16).

- a. Karakter atau akhlak mulia kepada Allah dan Rasul-Nya, Dalam Islam, moralitas dan syariah didasarkan pada iman. Sebagai hasilnya, orang-orang beriman memulai dengan meneladani perilaku mereka menurut Tuhan. Hal ini dapat dicapai melalui keyakinan tauhid, ketakwaan atau mengikuti petunjuk Allah, keikhlasan dalam segala perbuatan, dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah.
- b. Akhlak seseorang kepada Allah dan Rasullullah ini merupakan kebajikan atau moral utama yang harus dipelajari siswa dalam

pendidikan karakter Islam. Karena semua akhlak baik akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan berakar pada dasar rasa hormat kepada Allah dan Rasul-Nya.

- c. Karakter atau akhlak mulia pada diri sendiri, menjaga kesehatan dan pikiran dalam keadaan baik, menjaga diri tetap teratur, belajar lebih banyak, dan lain-lain adalah cara untuk menumbuhkan karakter pribadi.
- d. Karakter atau akhlak mulia pada sesama manusia (keluarga, tetangga, masyarakat, dan teman), karakter ini dapat ditunjukkan dengan memperlakukan orang tua dengan baik dan berbakti, rukun dengan keduanya, mencari penghidupan yang layak dengan tetap menaati perintah, bersikap baik terhadap teman dan tetangga, serta bersikap moral terhadap orang lain.
- e. Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan (hewan, tumbuhan, alam sekitar), mempertahankannya daripada menghancurkannya adalah salah satu pendekatan untuk menjunjung tinggi moralitas atau karakter dalam situasi ini.

Dalam tujuan pendidikan karakter terdapat beberapa rumusan karakter dasar, yaitu: (Mujib & Andayani, 2013:42)

- a. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, siswa harus belajar mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Mereka juga harus belajar untuk mengambil kepemilikan atas perilaku, tindakan, dan pekerjaan akademis mereka. Yang terakhir, mereka harus terbiasa

menyerahkan proyek tepat waktu dan menyelesaikannya secara tuntas. Dalam konteks ini, disiplin mengacu pada mengikuti peraturan sekolah dan mengembangkan kemandirian, atau belajar bertindak atas inisiatif dan keterampilan sendiri.

- b. Jujur, diharapkan siswa terbiasa bertindak dan jujur dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka juga harus terbiasa berkata jujur, berani mengakui kesalahan, dan menghargai kelebihan orang lain.
- c. Hormat dan santun, sebagai peserta didik mereka harus menyapa orang tua, pengajar, dan teman-temannya dengan sopan dan santun sebagai siswa, serta harus dibiasakan untuk menyapa.
- d. Baik dan rendah hati, siswa dituntut untuk bersikap sopan dan rendah hati dalam hal ini, tidak menjadi sombong.
- e. Toleransi, siswa mampu bertindak sewajarnya dan menunjukkan rasa hormat terhadap keberagaman ras, agama, dan suku.

#### **5. Kemandirian dalam Beribadah Peserta didik**

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Dalam istilah psikologi dan kesehatan mental, kemandirian mengacu pada keadaan di mana seseorang mampu mengambil keputusan atau mengambil tindakan sendiri tanpa bantuan dari luar. Bakat ini hanya mungkin dimiliki oleh seseorang yang mampu mempertimbangkan dengan matang tindakannya, serta kekurangan dan kerugian yang mungkin ditimbulkannya (Basri, 1996:53).

Kemandirian merupakan suatu sikap yang dikembangkan seseorang secara bertahap melalui proses-proses yang dilaluinya dalam perkembangannya. Selama proses ini, orang belajar bagaimana menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungannya hingga mereka mampu menganalisis situasi tersebut dan memutuskan cara terbaik untuk meresponsnya. Kegiatan partisipatif membantu anak-anak dalam mengasimilasi dan mempersonalisasikan norma-norma pemikiran dan perilaku masyarakat (Sa'Diyah, 2017:33).

Kemandirian adalah kemampuan untuk membiarkan sifat-sifat terbaik seseorang ditampilkan dalam sikap dan tindakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi di mana seseorang berada (Wijaya, 2015:40).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian mengacu pada keadaan dimana peserta didik mampu berdiri sendiri (bertindak sadar diri) dan tidak bergantung pada orang lain dengan cara-cara yang di luar kemampuannya.

Kemandirian individu akan terlihat jika ia mempunyai inisiatif dalam memecahkan kesulitan, gigih dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, dan berani mencoba hal-hal baru. Menjadi mandiri berarti bertindak dengan cara yang mengarahkan diri sendiri, tanpa meminta bimbingan orang lain, dan bahkan berusaha menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian terbentuk dari empat aspek, yaitu:(Masrun & Martaniah, 2000:24)

- a. Bebas, aspek ini ditunjukkan dengan perbuatan yang dilakukan atas kemauan sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bukan sebagai tanggapan terhadapnya.
- b. Progresif dan ulet, pada aspek kualitas ini ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar tujuan, penuh keuletan, persiapan, dan realisasi impian.
- c. Inisiatif, termasuk memiliki kemampuan berperilaku dan berpikir kreatif serta orisinalitas.
- d. Pengendalian dari dalam (Internal Locus of Control), unsur ini mencakup perasaan mampu menghadapi tantangan, kemampuan mengendalikan tindakan, dan kemampuan mempengaruhi lingkungan sekitar dan/atau usaha sendiri.

★ Dalam penjelasan lain Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:(Basri, 1996:53)

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala pengaruh yang datang dari dalam diri anak, termasuk susunan fisiknya sejak lahir dan segala kondisi genetik yang melekat pada dirinya. Faktor internal terdiri dari:

- 1) Faktor Peran Jenis Kelamin, anak laki-laki dan anak perempuan berbeda secara substansial dalam perkembangan fisik kemandirian mereka. Anak laki-laki sering kali terlibat dalam perkembangan yang lebih mandiri dibandingkan anak perempuan.
- 2) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak-anak yang sangat cerdas akan memahami konsep-konsep yang memerlukan pemikiran kritis lebih cepat dibandingkan anak-anak yang kurang pandai, oleh karena itu anak-anak yang cerdas biasanya mengambil keputusan dengan cepat dan memiliki kemampuan analisis risiko yang kuat. Derajat kemandirian seorang anak berkorelasi dengan kecerdasannya, sehingga semakin cerdas seorang anak maka semakin mandiri pula dirinya.
- 3) Faktor Perkembangan, kemandirian akan bermanfaat bagi pertumbuhan anak dalam banyak hal. Oleh karena itu, berdasarkan tahap perkembangan anak, sebaiknya orang tua mulai mengajarkan kemandirian sedini mungkin.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal disebut juga dengan faktor lingkungan, merupakan pengaruh yang datang dari luar diri individu. Lingkungan tempat tinggal anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadiannya, baik secara

positif maupun negatif. Kemandirian seorang anak biasanya akan dipengaruhi secara positif oleh lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat yang sehat, khususnya dalam bidang nilai dan kebiasaan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas sehari-hari. Faktor eksternal terdiri dari:

- 1) Faktor Pola Asuh, seseorang memerlukan kesempatan, dukungan keluarga, dan dorongan, serta respon dari lingkungan, untuk menjadi mandiri. Untuk itu peran orang tua dan lingkungan sekitar sangatlah penting.
- 2) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu unsur luar yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, khususnya dalam bidang nilai dan pilihan gaya hidup yang akan membentuk kepribadiannya, termasuk rasa kemandiriannya, khususnya di Indonesia yang terdapat banyak suku bangsa dengan asal usul sosiokultural yang berbeda-beda.
- 3) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, Perkembangan anak menjadi orang dewasa yang mandiri akan terbantu oleh pola dan kebiasaan pendidikan yang baik serta kondisi sosial ekonomi yang memadai.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ibadah sebagai ibadah kepada Allah yang berpedoman pada syariah, yang meliputi menaati petunjuk Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut hukum Islam, tujuan akhir dari semua usaha manusia adalah pengabdian dan penyerahan diri sepenuhnya pada kehendak Tuhan sehingga tindakan dan sikap bersumber dari rasa yakin akan komitmen seseorang kepada Tuhan. Selain memberikan inspirasi, dorongan, dan semangat hidup, ibadah juga memohon rahmat Allah.(Syafrihsyah, 2013:2).

Kesimpulannya, kemandirian dalam beribadah adalah ketika peserta didik mengikuti ajaran dan larangan Allah SWT semata-mata karena kesadaran dan tanpa paksaan dari sumber luar.

Menurut Parker peserta didik dapat dikatakan mandiri ketika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:(Parker, 2006:234)

- a. Tanggung jawab untuk menyelesaikan sesuatu atau melaksanakan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi, suatu keadaan di mana seorang individu tidak bergantung pada otoritas dan tidak memerlukan bimbingan. Konsep kemandirian juga mencakup kemampuan untuk merawat diri sendiri dan memecahkan masalah.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk dapat mengendalikan atau mempengaruhi hal-hal apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan adanya dukungan dan arahan yang menandai juga sesuai, individu akan terdorong

untuk mencari dan mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional yang ada pada mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dianggap mandiri ketika mereka memiliki kapasitas untuk memutuskan sendiri, menerima akuntabilitas, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki kejelasan pribadi yaitu, kapasitas untuk mengetahui apakah sesuatu itu benar atau salah.

## 6. Strategi Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik

Pembentukan karakter Islami pada peserta didik memerlukan beberapa strategi yang tepat guna mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya: *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing* (Mujib & Andayani, 2013:112).

a. Moral knowing, pada tahapan ini penguasaan dan nilai pengetahuan lebih ditekankan. Peserta didik harus mampu:

- 1) Membedakan dan memilah nilai-nilai yang termasuk pada akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai yang bersifat universal lainnya.
- 2) Memahami pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan secara logis dan rasional.
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan nilai-nilai akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya.

b. Moral loving, tujuan pada tahap ini adalah untuk menanamkan perlunya standar moral yang tinggi dan rasa cinta kasih. Pada titik ini, seorang guru memusatkan perhatian pada perasaan, jiwa, dan hati siswanya. khususnya dengan menyikapi perasaan siswa guna meningkatkan pemahaman, kebutuhan, dan keinginannya. Seorang guru dapat memasuki level ini dengan berbagi cerita yang mengharukan dengan kelas.

c. Moral doing, dalam tahapan ini, siswa berperilaku sesuai dengan standar moral yang tinggi setiap hari. Siswa menunjukkan perilaku yang lebih terhormat dan menjadi lebih sopan, baik hati, hormat, dan penuh kasih sayang. Merupakan tanggung jawab guru untuk mengidentifikasi solusi bagi situasi di mana anak-anak tidak memiliki prinsip-prinsip luhur ini. Seorang guru yang unggul dalam mengajarkan nilai-nilai adalah teladan atau panutan yang baik.

★ Pembiasaan dan motivasi menempati urutan kedua dan ketiga.

Ketiga taktik tersebut di atas dapat diterapkan sebagai kerangka di dalam kelas, khususnya oleh guru pendidikan agama Islam, untuk membantu siswa mengembangkan karakter Islami dan mencapai tujuan pembelajaran yang diperlukan.

## **7. Peran Guru ISMUBA dalam Membentuk Karakter Islami Kemandirian Beribadah Peserta Didik**

Peranan dari guru pada proses pendidikan yaitu sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu untuk membentuk akhlak dan karakter Islami kemandirian beribadah peserta didik. Selanjutnya guru pendidikan agama Islam juga harus inovatif dalam pembelajaran dengan tujuan menemukan dan meningkatkan minat dan bakat siswa, menciptakan kegiatan pembelajaran yang terarah, efektif dan efisien yang mengacu pada keselarasan antara materi, tujuan dan evaluasi (Cikka, 2020:46).

Peran guru ISMUBA dalam proses pembelajaran berdasarkan pada penjelasan diatas adalah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam, namun juga sebagai pendidik profesional, pembimbing, penasehat, dan sebagai model atau teladan yang baik bagi peserta didik. Jadi, perlu adanya kerjasama baik antara guru ISMUBA dan guru lainnya untuk lebih meningkatkan karakter Islami peserta didik di sekolah. Guru juga berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik, membangun, mengembangkan dan membina kemandirian beribadah peserta didik.

Tugas pendidik pendidikan agama Islam adalah mengarahkan tumbuh kembang anak didiknya agar terhindar dari pengaruh dan perbuatan negatif. Oleh karena itu, para pengajar pendidikan agama Islam senantiasa memberikan arahan, nasihat, dan teladan positif

kepada siswanya agar terhindar dari perbuatan salah yang bertentangan dengan syariat Islam. Selain sebagai administrator dan pengelola pembelajaran, seorang guru juga berperan sebagai pendidik dan pembimbing bagi warga masyarakat. Sebagai pengajar pendidikan agama Islam, salah satu peran paling rumit dalam pendidikan adalah membantu siswa dalam mengembangkan karakteristik pribadi termasuk sikap, nilai, dan penyesuaian diri.

Melalui proses pendekatan dan nasehat yang bersifat kebiasaan, keteladanan, praktis, guru ISMUBA dapat berperan secara bertahap dan berkesinambungan dalam membantu siswa mengembangkan karakter Islami kemandiriannya dalam beribadah. Hal ini akan membantu siswa berperilaku baik, antara lain jujur, bertanggung jawab, mandiri, rendah hati, hormat, dan santun. Dengan penggunaan strategi tersebut diharapkan siswa mampu memahami, menggunakan, dan menerapkan karakter Islami baik di sekolah maupun di rumah.